

## Analisa Penyimpangan Seksual Di Lembaga Pemasyarakatan

Indah Noor Ramadhani, Iman Santoso

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Email: [ramadhaniindahsone@gmail.com](mailto:ramadhaniindahsone@gmail.com)

### Abstrak

Narapidana atau yang bisa dikenal dengan warga binaan pemasyarakatan(WBP) ditempatkan di lapas, tentunya hal ini memiliki maksud dan tujuan yakni guna narapidana menjadi orang yang lebih baik dan taat terhadap hukum. Akan tetapi faktanya banyak narapidana yang melakukan penyimpangan seksual, tidak terkecuali lapas yang memiliki peluang terjadinya hal ini. Perilaku seksual menyimpang ialah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Seksual adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Kondisi ini disebabkan oleh perlakuan berupa pembatasan kebebasan gerak yang dialami oleh narapidana untuk memenuhi tuntutan kebutuhan biologis (seksual). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual narapidana di dalam lapas, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak lapas untuk mengantisipasi perbuatan penyimpangan seksual tersebut. Perlakuan yang tepat yang dapat dilakukan untuk menangani kasus ini ialah memberikan informasi pelayanan dan sosialisasi akibat LGBT serta dampaknya yang memiliki pengaruh ke kesehatan fisik dan psikis, memberikan layanan bimbingan dan konseling individu dan kelompok, agama layanan bimbingan dan konseling serta ceramah agama yang diberikan oleh para ahli.

**Kata Kunci:** *narapidana, lapas, penyimpangan, seksual*

### Abstract

Prisoner or WBP, who placed in the prison, of course it has a good purpose, to make a prisoner a better person and obey to the law. But, the fact is, many prisoner did the sexual perversion, including in the prison, which has an opportunity to make this things happened. Sexual perversion is all behaviors that driven by desire with the opposite sex or same sex. Sex is a basic needs that have to be met. This condition is caused by the treatment in the form of restrictions of the freedom of movement that experienced by the prisoner to fulfil their sexual needs. The aim of this research to know what is the factor that make the sexual perversion of the prisoner in the prison, and what is the effort that prison authorities do to anticipate that sexual perversion. Right treatment that can be taken to handle this case to give the service information and socialization the caused of LGBT and the impact that affect the physical and psychological health, give the individual and group guidance and counseling services, religion's guidance service, and religious lecture by the expert.

**Keywords:** prisoners, prison, deviation, sexual

## PENDAHULUAN

Fenomena kontroversi tentang penyimpangan sosial saat ini sangat sering terdengar. Fenomena tersebut menjadi pembicaraan hangat dalam masyarakat Indonesia, yaitu tentang homoseksual atau penyuka sesama jenis, baik sesama wanita yang dikenai lesbian atau sesama lelaki yang disebut gay, yang umumnya disebut masyarakat luas dengan LGBT. Homoseksual di kalangan wanita disebut lesbian yang memiliki pengertian sebagai wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya; wanita homoseks. Jumlah individu homoseksual atau lebih familier disebut kalangan LGBT (lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender), memang sulit diperkirakan dengan berbagai alasan. Kinsey dalam Hawari (2013), menjelaskan bahwa di Amerika Serikat, prevalensi mereka yang homoseksual murni (100%) dengan rentan 2% sampai 4%, sementara yang lebih menonjol homoseksual daripada heteroseksual berkisar antara 7% hingga 13% atau dengan kata lain diperkirakan terdapat 10% dimensi homoseksual yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat modern dan industri.(Faridah, 2018).

Penjara bertujuan dalam pemberian efek jera dengan maksud angka kejahatan menurun. Barda Nawawi Arief menyampaikan dalam pidana penjara bukan merampas kemerdekaan saja melainkan melahirkan efek negatif pada hal yang berkaitan dengan perampasan kemerdekaan.(Mahendra, 2020) Perampasan kemerdekaan dalam hal ini dan berdampak buruk misalnya perampasan kemerdekaan berhubungan seksual yang mengakibatkan penyimpangan seksual.

Narapidana sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas tentu tidak bisa melengkapi kebutuhan fisiologisnya sendiri, terutama dalam hal ini adalah kebutuhan fisiologis yang memiliki keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual. Sepertimana teori dari Abraham Maslow yang berpendapat bahwasanya makan, minum, tidur dan seks yang tergolong kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar pada manusia dalam teori hierarchy of need. Kinsley dalam Kaplan & Sadock (2010), juga menyebutkan bahwa 10 persen laki-laki adalah homoseksual. Untuk wanita angka tersebut adalah 5 persen.

Berdasarkan UU NO. 12 Tahun 1995 mengenai Pemasyarakatan, narapidana merupakan individu yang mengalami pidana hilang kemerdekaan selama dibina di lapas, salah satunya adalah kemerdekaan untuk melakukan hubungan badan dengan lawan jenis. Keterbatasan berhubungan badan dengan lawan jenis tersebut dikhawatirkan akan mendorong narapidana untuk melakukan hubungan badan sesama jenis. Masalah yang terjadi di lapas yang menjadi perbincangan dan perdebatan mengenai orientasi seksual menyimpang belum dapat terselesaikan . pemikiran manusia yang berbeda-beda terhadap perilaku seksual menyimpang menyebabkan pendapat yang berbeda-beda .sebagian orang memiliki anggapan perilaku seksual menyimpang sebagai bentuk hal yang lumrah sedangkan sebagian lagi memiliki pendapat perilaku seksual menyimpang sebagai hak hidup yang dimiliki tiap individu.

Kasus penyimpangan seksual layaknya menyukai sesama jenis di dalam lingkungan wbp bagaikan penyakit yang bisa dibilang menular, hal ini dikarenakan banyak wbp yang tidak menyukai sesama jenis malah sesudah melalui pendekatan oleh wbp lain yang menyukai sesama jenis justru saling memiliki ketertarikan, dan cenderung sesudahnya melakukan penyimpangan seksual yang lebih mengarah ke hal yang lebih dari itu.

Penyimpangan akan objek seksual yang marak terjadi di dalam lapas bukanlah semata-mata yang menjadi masalah, namun cara memperoleh pelampiasan kebutuhan seksualnya juga mengalami penyimpangan. Guna memperoleh pemenuhan kebutuhan seksual tersebut dikarenakan belum adanya kebijakan dalam menangani hal ini, tidak jarang kedapatan bisnis seks di dalam lapas yang melibatkan oknum nakal yang mana dimaksudkan disini adalah petugas dalam hal tersebut. Selain itu pelecehan seksual juga tidak jarang terjadi dalam lapas. Pada dasarnya wbp juga masih sama layaknya manusia lainnya. Ia juga berhak memperoleh kebutuhan dalam pemenuhan seksnya seperti halnya dikatakan Didin Sudirman, selaku Sekretaris Dirjen PAS RI mengatakan “perilaku menyimpang wbp tidak bisa dipungkiri dan bahkan, para petugas lapas sendiri mengakui pemberian fasilitas di lapas bagi wbp yang sudah berkelakuan agresif untuk memenuhi kebutuhan biologisnya”.

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat yang bisa dibilang stressfull atau menekan, yang dimana wbp mengalami pidana secara fisik serta psikologis, misalnya hilangnya kebebasan individu, kasih sayang dari anak atau pasangan. Peralihan kondisi lingkungan yang semulanya aman serta nyaman ke lingkungan yang terbilang asing bisa menyebabkan wbp berada mengalami stres, baik stres fisik, stres psikologis, maupun stres sosial.

Stres memiliki makna sebagai hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang menyusahkan atau sangat melampaui kapabilitas seseorang serta memiliki potensi membahayakan kesehatannya (Taylor et al., 2010). Dari segi fisiologis stres memobilisasi hipotalamus beserta korteks adrenal guna menstimulasi pelepasan sekelompok hormon yang didalamnya terdapat hormon seks, yakni hormon oxytocyn, endorfin, adrenalin, dan hormon testosterone yang memiliki peran dalam respon fight or flight (Nasution, 2007).

Seksualitas adalah point kehidupan yang menjadi kebutuhan dasar seseorang. Teori Maslow mendudukan seksualitas selaku kebutuhan fisiologis paling mendasar yang wajib dipenuhi guna memperoleh standar derajat kesehatan paling tinggi (Poston, 2009). Ekspresi dan pemenuhan kebutuhan seksual wbp mengalami kendala untuk disalurkan. Keadaan ini tentunya akan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan keputusan sikap wbp (Fausiah & Widury, 2007). Terampasnya kehidupan seksual yang normal dari wbp berpeluang menimbulkan penyimpangan perilaku seksual yang dimana penyaluran hasrat seksual disublimasikan dalam beragam cara, dikenal dengan homoseksual, oral seks, anal seks, dan masturbasi di kalangan wbp (Widyarani, 2010).

Penelitian empiris tepatnya di US Amerika menyatakan bahwasanya terdapat sekitar seperlima dari total wbp laki-laki serta 8 sampai dengan 27% wbp wanita melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual di lapas (Struckman et al., 1996 dalam Muhadi, 2007). Penelitian di 11 lapas dan rutan di 6(enam) propinsi Indonesia memperoleh hasil 81% atau sejumlah 264 wbp merasakan ketidaknyamanan ketika kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi, 78% atau sejumlah 244 wbp melampiaskannya dengan berfantasi seks, 171 wbp atau kurang lebih 57% melakukan masturbasi, dan 52% atau sejumlah 169 wbp melakukan aktivitas seks menyimpang dan hal ini pun tentunya melanggar ketentuan (Ronald, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan lima wbp laki-laki di Rutan Kias IIB Situbondo yang ditanya seputar bagaimana perasaannya selama berada di lapas, 90% wbp merasakan stres, baik dari segi stres fisik maupun stres psikologis. Peneliti juga menggali perilaku seksual wbp saat berada di lapas dan hasilnya adalah sejumlah 80% wbp melakukan onani atau masturbasi dengan cara berfantasi seks melalui objek seperti sabun dan mentimun. (Mashinta et al., 2015)

Pemenuhan kebutuhan seksual merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Maslow (1954) dalam Hartono (2010) menggolongkan kebutuhan seksual dalam kebutuhan berturut-turut kebutuhan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar manusia menurut teori ini harus dipenuhi secara berjenjang. Unit Pelayanan Teknis (UPT) pemasyarakatan menemukan gejala narapidana dan tahanan mengalami penyimpangan seksual. Direktur Jenderal Pemasyarakatan (Dirjen PAS) mengatakan, munculnya perubahan orientasi seksual disebabkan karena pembatasan hak seksual dalam jangka waktu cukup lama.

Pemohon legalitas LGBT memanfaatkan dalih psikologi dalam memuluskan usahanya. Dahulu dalam DSM (Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder), homoseksualitas memiliki anggapan yakni penyimpangan yang tergolong kedalam gangguan jiwa, kemudian setelah beberapa kali mendapat kritikan di tahun 1974 APA (American Psychiatric Association) menghilangkan homoseksual dari salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks. Perubahan paradigma psikologi dalam melihat homoseksualitas ini memiliki efek yang bisa dibayangkan besar dalam legalitas homoseksual dan LGBT secara global. Setelah dideklasifikasi oleh APA dari DSM maka LGBT sekarang dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal.

Dr. Boyke seorang seksolog (2009) dalam buku yang berjudul 'Di Balik Ruang Praktik' menjelaskan bahwasanya lelaki yang mengalami sumbatan dalam melepaskan hasrat seksualnya berpeluang melakukan penyimpangan seksual, lebih lanjut ia menjelaskan kasus perilaku menyimpang seksual banyak ditemui di lapas seperti anal seks yang terjadi karena tersumbatnya saluran seks dari wbp. Hubungan seks sesama jenis (homoseksual) di lapas sudah lazim dan bukan merupakan hal baru lagi. Akibatnya, akibat ulah tersebut selalu ada wbp yang menjadi korban atas kejadian ini. Umumnya yang berpeluang menjadi korban pemuas nafsu seks sesama wbp dalam hal ini adalah yang memiliki usia relative muda. Selain itu, dengan tidak terlengkapi kebutuhan seksual dari wbp dapat membawa dampak terhadap aktifitas yang kontra produktif misalnya masturbasi, hal ini dapat menimbulkan penyimpangan seksual misalnya sodomi atau anal seks antar wbp karena akumulasi hasrat seksual mereka yang tidak bisa tersalurkan sebagaimana layaknya.

Sadarjoeb (2005) menyebutkan bahwa kondisi di lapas yang membatasi kemerdekaan narapidana untuk memperoleh pasangan lawan jenis dalam menyalurkan dorongan seksualnya dapat mendorong untuk berperilaku homoseksual atau melakukan aktivitas seksual dengan sesama jenis. Perilaku tersebut dinilai sama dengan onani atau masturbasi. Selama di lapas, narapidana melakukan hampir semua aktivitasnya dengan sesama jenisnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa narapidana akan terlibat dalam perilaku homoseksual, yang keterlibatan tersebut dapat mempengaruhi perubahan orientasi seksual seseorang. Selama di lapas

narapidana akan dikenakan pada berbagai perilaku dan sikap yang diterima disana, yang mungkin tidak sesuai dengan budaya yang mereka tinggalkan sebelum dibina. Salah satu perilaku yang dilakukan adalah seks dengan sesama jenis. Perilaku tersebut mungkin tidak dapat diidentifikasi sebagai homoseksual natural tetapi termasuk dalam homoseksual situasional.

Cooke, Baldwin, dan Howison (1990), menyatakan bahwa wbp mengalami beragam masalah, tidak cuma dari dalam lapas, namun juga dari luar lapas. WBP mengalami pidana dari segi fisik serta psikologis meliputi hilangnya kebebasan individu, serta kehilangan kasih sayang yang diperoleh dari anak atau pasangannya. Pidana penjara tidak cuma merenggut hilangnya kemerdekaan seseorang, namun juga menimbulkan efek negatif akan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan direnggutnya kemerdekaan itu. Efek negatifnya yakni terampasnya kehidupan seksual yang normal dari seseorang tentunya hal ini menyebabkan terjadi kendala dalam penyaluran kebutuhan biologisnya, dikarenakan adanya hambatan dalam penyaluran kebutuhan biologis, hal ini menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan didalam lapas berupa hubungan homoseksual dan masturbasi di kalangan terpidana.

Seperti di lansir pada media masa pada tanggal 11 Juli 2019, memberitakan dan menguak segudang perbuatan seksual abnormal di lingkungan lapas kelas IIB Cianjur yang dilakukan oleh sejumlah Narapidana yaitu melakukan hubungan homoseksual. Kemudian terjadi praktik jual-beli untuk melakukan hubungan seks yang memanfaatkan ruang kantor Thurman Saud Hutapea selaku Kepala Lapas Narkotika Cipinang, Jakarta timur. (Suhaila et al., n.d.)

Laporan Penelitian Balitbang Kumham Thn 2012 menyebutkan dilihat dari objek dan cara memperoleh objek, penyimpangan perilaku seksual Warga Binaan Masyarakat sangat bervariasi. Prevalensi menurut The National Health and Social (2008) dalam jurnal West et al. (2008), kuatnya hasrat seksual 32% pada wanita dan 15% pada pria. Penelitian ditujukan kepada 326 narapidana menunjukkan hasil 264 narapidana atau sebesar 81% mengutarakan mereka merasakan ketidaknyamanan saat kebutuhan biologisnya tidak tersalurkan. Sejumlah 78% atau 244 wbp melampiaskan dengan berfantasi seks, 171 wbp atau kurang lebih sekitar 57% melakukan masturbasi dan 52% atau sejumlah 169 wbp melakukan aktivitas seks menyimpang dan jelas ini melanggar ketentuan (Stefani dkk., 2019)

Perilaku-perilaku seksual yang menyimpang yang ada di dalam lapas adalah seperti : homo seksual, kekerasan seksual terhadap sesama jenis, onani, lesbian, melakukan hubungan sesama jenis didalam kamar blok secara terang-terangan, kecemburuan pasangan sejenis yang berakibatkan pertengkaran hebat di dalam lapas sehingga pemandangan tersebut sangat mengganggu narapidana yang lainnya, ada juga penyimpangan yang minta didatangkan PSK atau wanita panggilan dan melakukan kerjasama dengan petugas yang nakal, yang berani menyalahgunakan wewenangnya untuk hal pribadinya. Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka dengan itu peneliti menemukan perumusan masalah yakni: Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan di seksual di lapas?, Langkah apa yang harus dilakukan guna mengatasi terjadinya penyimpangan seksual?

Sejarah psikologi sejak awal memang mengkaji mengenai perilaku, salah satunya adalah seksualitas. Sigmund Freud yang dikenal akan teori psikoseksualnya menjadi acuan untuk banyak penelitian serta kajian psikologi terkait seksualitas. Di American Psychological

Association (APA), kajian seksualitas hingga sejauh ini belum berdiri sendiri menjadi sebuah divisi. Menjadi kajian didalam beberapa divisi/society di APA (wanita(35), kesehatan (38), lesbian, gay, dan transgender (44)). Perilaku seksual merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan indra tubuh antara lelaki dan perempuan yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang umumnya dilakukan oleh pasutri (Irawati dan Pruhgiyatno, 2005). Menurut Kartono (2006), perilaku seksual (sexual behaviour) adalah perilaku yang beterkaitan dengan fungsi reprodktif atau yang menumbuhkan sensasi dalam reseptor yang terletak disekitar Organ reprodktif atau daerah erogen.

Perilaku seksual sangat bervariasi bentuknya, tergantung oleh adanya pengalaman - pengalaman yang diperoleh selama kala perkembangan serta pengaruh internal. Any Muryati memiliki anggapan bahwasanya Perilaku seksual ialah perilaku yang dilandaskan oleh desakan seksual atau adanya kegairahan memperoleh kesenangan organ seksual melalui beragam perilaku. Misalnya berfantasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukkan, havingsex. Berdasarkan data penelitian kualitatif (Nugroho, 2015)

Bersumber pada definisi diatas alhasil bisa ditarik kesimpulan bahwasanya perilaku seksual adalah segala bentuk tingkah laku yang bisa menimbulkan rangsangan dengan maksud dan tujuan tidak lain memperoleh kenikmatan atau kepuasan seksual. Maka penyimpangan perilaku seksual ialah masalah yang terbilang serius dengan dampak yang substansial terhadap para korbannya, pelaku dan masyarakat sosial. Gangguan penyimpangan seksual salah satu masalah yang sering dialami oleh seseorang pada saat ini. Jika hal ini terus berlangsung bisa menimbulkan efek negative ke diri sendiri serta lingkungan sekitar Manusia sering kali dipergunakan untuk waktu penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual, sehingga melahirkan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang. Diperlukan adanya solusi yang efektif akan masalah yang dihadapi dan kepekaan dari lingkungan sosial terhadap penyimpangan perilaku seksual.

Kebutuhan seksual merupakan hal yang dibutuhkan oleh narapidana terkhusus bagi penyandang status sudah berkeluarga. Hal tersebut merupakan kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan seks ini sangat berpengaruh pada perlakuan yang ditunjukkan oleh narapidana, maka tidak heran banyak dari mereka yang melakukan penyimpangan seksual. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abraham maslow bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak puas, puasnya manusia hanya sementara, apabila sebuah kebutuhan sudah terpuaskan maka manusia akan mencari kepuasan lain. Kebutuhan dapat dilihat dari kondisi dimana seseorang merasa kurang dan perlu memenuhinya. Dari banyak kebutuhan, ada 5 kebutuhan yang perlu dipenuhi secara fundamental, yakni: Kebutuhan Keamanan (Safety Needs), Kebutuhan Seks (Sex Needs), Kebutuhan Ekonomi (Economical Needs), Kebutuhan Rohani (Spritual Needs), dan Kebutuhan Inovasi (Innovation Needs)

Lima kebutuhan diatas punya relevansi antara satu dengan yang lainnya. Kebutuhan seksual menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi bisa tidak ingin terjadi penyimpangan seksual. Seksual menjadi kebutuhan primer yang dapat disamakan dengan kebutuhan lainnya. Kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Maka dari itu kebutuhan seks perlu disalurkan dengan baik. Penyimpangan pada seksualitas merupakan

aktivitas yang diperbuat dengan tidak wajar. Hal ketidakwajaran terletak pada objek seksualnya. Hal ini disebabkan oleh gangguan psikologis misalnya ada trauma maupun pengaruh dari lingkungan. Adapun macam penyimpangan seksual dalam Nina Surtiretna yakni: Perzinaan, Perkosaan, elacuran dan Nekrofilia

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode studi kepustakaan menjadi metode dalam penelitian ini. Studi kepustakaan menjadi ikhtisar yang komprehensif pada penelitian yang telah dilakukan berkaitan pada persoalan yang spesifik dalam memperlihatkan pembaca pada hal yang telah diketahui berkaitan pada persoalan tersebut sekaligus mempertunjukkan hal yang belum diketahui, dalam pencarian rasionalisasi pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Denney & Tweksbury, 2013). Hal ini dilakukan dengan mendapatkannya pada berbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumentasi, dana dunia maya. Studi literatur merupakan aktivitas yang berkaitan pada pengumpulan data, membaca serta mencatat lalu mengolah tulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Studi literatur merupakan jenis tulisan ini yang intinya pada hasil penulisan yang memiliki kaitan pada topik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Lapas adalah tempat tinggal bagi laki-laki dan perempuan secara terpisah sehingga dapat menyebabkan terjadinya peristiwa homoseksual. Narapidana laki-laki dan perempuan, masing-masing hidup dalam lingkungan yang homogen, sering mengalami ketidakwajaran perilaku seksual (sexual perversion). (Febrian, 2011). Kehidupan narapidana dalam penjara menyebabkan hak kemerdekaan mereka hilang, sedangkan hak-hak lainnya seperti kebutuhan biologis harus tetap terpenuhi. Seorang narapidana dapat berperilaku seksual menyimpang pada kesempatan tertentu (occasionally inverted), seperti misalnya berorientasi homoseksual (hubungan sejenis), padahal sebelum berada di dalam lembaga pemasyarakatan berlaku heteroseksual. Tentu saja, faktor keamanan lapas juga memiliki pengaruh penting dalam menciptakan kondisi penyimpangan perilaku tersebut. Dalam hal ini keamanan dan ketertiban yang ada di lapas harus ditingkatkan guna menghindari penyimpangan seperti ini.

Ketidakterediaan akses guna melengkapi kebutuhan seksual wbp berpeluang memiliki dampak negatif terhadap keadaan psikis seorang wbp yang hilang kemerdekaan bergerak. Kondisi demikian secara langsung memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan hidup narapidana, yaitu keamanan fisik dan psikis mereka. Dengan terbatasnya kehidupan didalam lapas seperti bertemu dengan pasangan menjadikan sulitnya terpenuhi kebutuhan seksual suami istri. Hal ini yang membuat gangguan terhadap keadaan psikologis narapidana seperti misalnya melampiaskan kepada sesama jenis. Tidak terdukungnya suasana serta ketidaknyamanan yang ada ditambah lagi *overcrowding*, belum lagi para narapidana berasal dari *background* kejahatan yang beda serta *background* orientasi seksual yang berbeda akan dapat mempengaruhi narapidana lainnya.

Hal ini terjadi akibat bawaan yang sebelumnya di bawah terpidana karena melakukan kasus penyimpangan seksual sebelum masuk ke lapas, akibatnya kebiasaan melakukan seks

penyimpang ini dapat mempengaruhi lingkungan Narapidana yang lain dimana satu dua Orang yang melakukan Homoseksual akhirnya dapat di ikuti dengan Narapidana yang lain karena setiap hari mereka bertemu dan melakukan interaksi dengan ratusan pria dengan latar belakang kriminal yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa Narapidana di lapas mereka melakukan masturbasi dengan alasan mereka melakukan aktivitas itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh pria. Padahal hal ini merupakan penyimpangan seksual dimana pemuasan nafsu birahi di penuhi dengan diri sendiri, dilakukan dengan menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan guna memperoleh kepuasan seksual. Hal ini terjadi atas desakan seks yang amat kuat. Penelitian Brahmana (1999) dalam Siregar dkk (2012) di lapas Tanjung Gusta Medan Tahun 1999 menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan seksual narapidana selama di lapas, mereka melakukan praktekpraktek seksual dalam bentuk masturbasi (68%), anogenital dan orogenital (32%). Siregar dkk (2012) menunjukkan bahwa di lapas Kelas IIB Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun 2012 sebagian besar narapidana melakukan perilaku seksual menyimpang dan terdapat 3 (tiga) narapidana melakukan praktek homoseksual. Cahyaningati dan Martha (2013) melaporkan terdapat praktek lesbian di Rutan Kelas IIA Jakarta Timur Tahun 2012. (Kemur et al., 2019)

Faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku seksual pada narapidana salah satunya disebabkan oleh lingkungan (Hartotrisno, 2017). Narapidana yang hidup dalam lingkungan yang homogen sering mengalami ketidakwajaran seksual (seksual perversi) mencakup perilaku-perilaku atau fantasi-fantasi yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin (heteroseksual). Narapidana ialah manusia normal yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia (seksual). Akan tetapi lingkungan dan relasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas seksual. Jika tidak segera diatasi diduga akan menambah perilaku abnormal seksual seseorang (Anindita, dan Dahlan, 2008).

Faktor lain yang juga memicu terjadinya penyimpangan perilaku seksual pada narapidana adalah berkaitan dengan status perkawinan. Status perkawinan merupakan keterangan yang menunjukkan pernikahan seseorang yang terdapat pada kartu identitasnya dan dikategorikan atas kawin (menikah) dan tidak kawin (tidak menikah). Adapun status perkawinan dalam demografi penduduk dapat dibedakan menjadi status belum pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda (Muhadi, 2007) Narapidana yang masih dalam ikatan hubungan pernikahan, kesepian dalam penjara yang dirasakannya dimungkinkan akan berbeda dengan narapidana yang tidak menikah. Secara umum, orang yang belum menikah lebih merasa kesepian bila dibandingkan dengan orang yang menikah. Hal ini mengingat ketiadaan orang yang dicintainya. Begitu juga dengan narapidana, narapidana yang tidak menikah dimungkinkan cenderung memiliki tingkat kesepian yang tinggi dibandingkan dengan narapidana yang menikah (Fadly, 2013). Kusiran (2011) mengatakan orang yang sudah menikah dalam kebutuhan seksualnya meskipun bisa berpuasa (berpuasa dari kebutuhan seksualnya), namun hanya dalam batas tertentu saja.

Penelitian Cahyaningati dan Martha (2013) di Rutan Kelas IIA Jakarta Timur Tahun 2012 memperlihatkan bahwa perilaku seksual menyimpang pada warga binaan berhubungan dengan

karakteristik responden (orientasi seksual), sikap permisif terhadap perilaku seksual menyimpang dan dorongan melakukan kegiatan seksual. Penelitian Mashinta dkk (2016) di Rutan Kelas IIB Situbondo menunjukkan bahwasanya terdapat korelasi stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana. Sandi dkk (2015) melaporkan bahwa ada hubungan antara lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana di lapas Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. (Kemur et al., 2019) Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana Lapas Kelas IIA Pekan Baru selaku informan diperoleh hasil sebagai berikut :

Faktor lingkungan pertemanan di luar lapas dirasakan tidak baik. Sejak duduk dibangku SMP ada beberapa subyek yang berteman dalam lingkungan yang buruk. Subyek lain mengatakan bahwa pertemanan yang buruk dimulai saat SMA. Seorang subyek yang lulus dari Amerika jurusan hukum farmasi mengakui bahwa kecerdasannya mengantarkan ia kepada perilaku negative. Hubungan sosial setelah di dalam lapas, dirasakan tidak banyak perubahan. 3 subyek mengatakan bahwa perilaku seksual menyimpang dimulai saat di dalam lapas karena merasakan butuh perhatian. Ketertarikan terhadap lawan jenis masih dirasakan tetapi karena di lapas hanya perempuan semua, sehingga perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai solusi untuk hausnya perhatian. Bahkan 1 dari 3 subyek pernah berpacaran dengan subyek lain. 9 subyek yang memang memiliki orientasi seksual menyimpang sejak remaja, saat di lapas mengakui sulit menyukai seseorang di lapas karena dianggap jelek dan tidak sesuai standar. Meskipun ada 2 subyek yang pada akhirnya memiliki pacar tapi dirasa hanya sebagai bukti ke "play boy"annya. (Febrya & Elmirawati, 2017)

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual diantaranya adalah psikologis, kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya, yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan, faktor eksternal yaitu dalam lingkungan keluarga (Khairunnisa, 2013). Faktor psikologis seperti stres juga dapat mempengaruhi fungsi seksual seseorang, 70% disfungsi seksual disebabkan karena faktor psikologis. Seorang wanita lebih sering mengalami gejala stres dibanding dengan laki-laki. Stressor pencetus pada seseorang dapat disebabkan oleh ancaman terhadap integritas dan ancaman terhadap sistem diri seseorang (Hastuti, 2015).

Stres dapat memicu peningkatan reaksi hormon seks, ditambah dengan kondisi narapidana yang sering mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap lingkungan penjara maupun dalam upaya memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Pada narapidana, ekspresi dan pemenuhan kebutuhan seksual mengalami hambatan untuk disalurkan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kecenderungan keputusan sikap individu (Mercer et. al, 2013). Narapidana dalam menjalani masa hukuman di lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan dirinya seperti kesedihan, depresi, stres, kesepian, kehilangan akan kebebasan, hidup berjauhan dengan keluarga, fasilitas lembaga Pemasyarakatan yang sangat terbatas (Kartono, 2011).

Seperti diketahui, bahwa salah satu dampak yang dialami oleh narapidana akibat pemenjaraan adalah hilangnya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (heterosexual relationship). Untuk mengatasinya narapidana biasa memenuhi kebutuhan biologis dengan cara

menyimpang. Dianggap menyimpang, bukan saja karena obyeknya yang memang tidak seharusnya, tetapi juga cara yang mereka gunakan bertentangan dengan aturan yang berlaku (Mercer et. al, 2013).

Secara fisik, tubuh manusia (laki-laki) dewasa memproduksi hormon testosteron setiap detik. Makin dewasa usia makin banyak hormon yang dihasilkan. Hal itu mengakibatkan makin besar pula kebutuhan untuk penyalurannya. Disinilah timbul potensi dilakukannya penyimpangan perilaku seksual yang menyimpang demi untuk memenuhi kebutuhan biologis narapidana (Sarwono, 2012). Lebih banyak narapidana dengan kriteria masa tahanan lama, yang mengalami perilaku seksual tidak normal. Perilaku seksual narapidana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya usia, lama masa tahanan, vonis yang dijatuhkan, kehidupan narapidana yang terpisah dengan istrinya, dan tidak adanya tempat atau yang sering disebut kamar cinta di dalam lapas bagi narapidana yang dikunjungi oleh istrinya, sedangkan menurut Murray seksualitas merupakan kebutuhan yang penting yang harus di penuhi oleh individu.

Kebutuhan narapidana akan seksualitas di dalam lapas tidaklah terpenuhi dalam waktu yang cukup lama sesuai dengan vonis yang dijatuhkan kepada mereka, sehingga hal tersebut membuat narapidana frustrasi terhadap unsur-unsur kebutuhan mereka sendiri, kebutuhan yang tidak terpenuhi itu menjadi motif ataupun dorongan dalam perilaku seksual demi memenuhi kebutuhan seksual mereka, sehingga banyak narapidana yang lama tinggal di dalam lapas mempunyai perilaku seksual yang tidak normal karena kebutuhan yang sudah lama tidak terpenuhi. Selanjutnya, ada pula faktor dari kebiasaan curhat pribadi di antara sesama warga binaan sehingga bisa muncul ketertarikan yang tidak seharusnya terjadi.

Selain lamanya masa tahanan yang mempengaruhi perilaku seksual narapidana, terdapat faktor usia pula yang mempengaruhi perilaku seksual para narapidana, dari hasil analisa data diperoleh rata-rata usia narapidana termaksud dalam klasifikasi usia dewasa awal. Menurut Havighurts (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Adapun Langkah Yang Harus Dilakukan Guna Mengatasi Terjadinya Penyimpangan Seksual adalah dengan menerapkan coping seksual. Coping seksual merupakan usaha yang dilakukan seorang individu baik kognitif maupun perilaku untuk mengurangi tekanan karena tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya. Coping seksual pada narapidana di lapas dilihat melalui beberapa hal berikut :

- Problem Focused Coping

Pada problem focused coping, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk coping ini dimaksud sebagai suatu usaha seseorang untuk mengurangi tekanan langsung ke sumber stressor atau hal yang menyebabkan tekanan, baik dengan mengubah kondisi lingkungan, mempertahankan tingkah laku maupun mengubah kondisi lingkungan. Dalam hal ini, bentuk problem focused coping yang sangat berperan adalah active coping dan restraint coping.

Bentuk active coping yang dapat dilakukan narapidana inisial LD, TH, RA dan DSC di lapas adalah memperbanyak istigfar, mencari kesibukan dengan mengikuti rutinitas kegiatan di lapas dan curhat kepada teman. Sedangkan narapidana inisial RE dengan mengoborol bersama teman atau meminta saran dan pendapat dari orang yang lebih dewasa. Selanjutnya bentuk restraint coping terlihat pada narapidana RA, RE, dan DSC. Seperti misalnya si RA yang selalu berusaha menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa kebutuhan seksual tidak akan dapat terpenuhi secara normal selama tidak ada pasangan. Sehingga pikirannya mengenai seksual pun dihilangkan. Selanjutnya inisial RE, kesehariannya disibukan dengan mengikuti rutinitas kegiatan lapas. Kemudian inisial DSC memperbanyak istigfar dan tidak memaksakan diri.(Yuniza, 2017)

- Emotion Focused Coping

Emotion focused coping yang bertujuan untuk mengatur kondisi emosi yang disebabkan oleh stress. Coping jenis ini dikenal dengan emotion focused coping yang diperoleh melalui penghindaran terhadap terhadap stressor, melakukan evaluasi ulang secara kognitif dan memperhatikan aspek-aspek positif dari diri dan situasi. Bentuk coping yang lebih berperan dalam emotion focused coping ini adalah acceptance dan turning to religion.

Bentuk acceptance ini terlihat wbp inisial RA, TH, RE, dan DSC. Seperti misalnya RA yang berusaha menerima keadaannya dengan ikhlas, memperbanyak ibadah juga mengikuti kegiatan sehari-hari dengan penuh kesabaran. WBP TH dengan selalu bersemangat menjalani hari-harinya di lapas. Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan TH, narapidana inisial RE dengan menjalani hari-harinya di lapas adalah bentuk penerimaannya saat mengalami tekanan. Kemudian, inisial DSC dengan menerima situasi dan keadaannya dengan berlapang dada kemudian memanfaatkan waktu yang ada untuk memperbaiki diri dan menjadi manusia yang lebih baik.

- Maladaptive Coping

Maladaptive coping narapidana yang diartikan sebagai perilaku maladaptif seseorang yang ditimbulkan dalam keadaan tertekan dan dalam kondisi stress. Bentuk maladaptive coping narapidana di lapas hamper sama yaitu dengan mengeluh dan menyesal. Namun, hal yang dilakukan mereka untuk mengungkapkan keluh kesahnya berbeda-beda. Misalnya wbp RA yang mengungkapkan keluh kesahnya dengan mengisi buku diary, selanjutnya DSC yang memilih untuk tidur, kemudian RE berusaha mengikuti segala kegiatan di lapas dengan baik. Sedangkan TH segera istigfar dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Bentuk maladaptive coping yang berperan dalam mengurangi tekanan karena tidak tersalurkan hasrat seksual pada wbp adalah mental disengagement yaitu dengan tidur. Hal ini hanya terlihat pada DSC. Sebagaimana diungkapkan oleh Mc Grae dan Costa coping jenis ini kurang adaptif karena dapat menghambat individu untuk mengatasi masalah yang ada.

- 1. Melakukan Pendekatan Kepada Warga Binaan Pemasarakatan dan Menciptakan Suasana Yang Kondusif**

Terjadinya interaksi antara petugas pemasyarakatan dengan wbp, saling bertegur sapa dan juga melakukan pendekatan diri dengan wbp. Petugas pemasyarakatan dalam melaksanakan tugasnya mempunyai peran sebagai teman, saudara, keluarga, dan orang tua terhadap wbp. Petugas pemasyarakatan memiliki keterampilan yang dapat membantu pelaksanaan tugasnya, paling tidak harus mengetahui dan mengerti benar tugas pokok yang diemban dan dituntut untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang mungkin terjadi di dalam lapas sehingga dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dengan wbp. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami keluhan-keluhan dari wbp dimana wbp dapat menyalurkan aspirasinya tentang kendala selama didalam lapas. Hal tersebut juga dapat menjadi sumber informasi mengenai adanya penyimpangan seksual. Tetapi tidak semua wbp mau mengakui adanya penyimpangan seksual karena takut mendapat tekanan dan ancaman dari wbp yang melakukan penyimpangan seksual tersebut. Upaya mendekatkan diri kepada wbp dirasa sudah cukup efektif untuk mengurangi adanya penyimpangan seksual di dalam lapas.

## **2. Conjugal Visit**

Pemenuhan kebutuhan biologis bagi Narapidana yang telah menikah biasanya disebut dengan sistem Conjugal Visit yaitu kunjungan kedalam lembaga dimana narapidana yang mempunyai istri disediakan ruangan khusus untuk melakukan hubungan seks dan yang terpenting adalah dalam upaya menyelamatkan perkawinan narapidana. secara harfiah Conjugal Visit adalah "an opportunity for physical contact granted to a prisoner and the prisoner's spouse usually in the form of an overnight stay at the prison" artinya kesempatan untuk kontak fisik yang diberikan kepada tahanan dan pasangan tahanan biasanya dalam bentuk menginap semalam di lapas.

Sebuah hasil penelitian di lapas New Jersey yang dilakukan oleh Gresham M. Sykes mengidentifikasi bahwa sebanyak 35% narapidana terlibat dalam perilaku homoseksual. Hal tersebut bahkan terjadi hampir di setiap lapas di dunia, salah satunya Indonesia, dalam hal kebijakan untuk mengatur conjugal visit sebagai alternatif untuk mengurangi permasalahan akan kebutuhan seksual narapidana sangat dibutuhkan.

Salah satu contoh keberhasilan program Conjugal Visit adalah Amerika latin, dimana program ini dianggap efektif menyelamatkan perkawinan narapidana. Negara-negara lain yang memberikan fasilitas conjugal visit antara lain adalah Denmark, Belanda, dan Swedia. Di negara tersebut, conjugal visit diberikan dalam bentuk mengizinkan narapidana untuk dikunjungi suami/isteri/pasangannya dalam waktu tiga jam. Pasangan tersebut menghabiskan waktunya dalam suatu ruangan khusus yang terdiri dari tempat tidur, kamar mandi, dan fasilitas lain. Di salah satu negara bagian Amerika Serikat yaitu California, conjugal visit diberikan kepada narapidana yang memiliki suami/ isteri untuk berkunjung secara pribadi dan melakukan hubungan seksual.

Di Pakistan, izin diberikan kepada narapidana pria untuk dikunjungi istrinya dalam waktu sebulan dua kali selama satu malam. Negara lain yang juga memberikan fasilitas conjugal visit ini antara lain adalah Australia, Brazil, Prancis, Thailand, dan Saudi Arabia, yang masing-masing mempunyai aturan dalam menerapkan conjugal visit tersebut. Di beberapa negara

maju, conjugal visit bahkan dapat dijadikan reward bagi narapidana yang berkelakuan baik selama masa hukuman. Namun fasilitas conjugal visit ini bisa saja menemui kendala antara lain yaitu kurangnya SDM di pemasyarakatan untuk melakukan pengawasan kamtib, lokasi yang minim dibandingkan dengan jumlah narapidana yang over kapasitas.

Penelitian Christopher Hensley dkk menunjukkan program kunjungan narapidana sebagai bentuk solusi dari pengurangan kekerasan terhadap narapidana, meningkatkan stabilitas kekeluargaan narapidana dengan keluarganya dan mengurangi angka homoseksualitas di lapas Misissipi. Richrad Tewksburry dan Mathew DeMichele juga menyebutkan kunjungan narapidana dapat menjaga hubungan baik antara narapidana dengan keluarganya, serta Ruth Shonie Cavan dan Eugene S. Zemans secara jelas menyebutkan bahwa di Amerika Serikat narapidana yang memiliki pasangan dapat dikunjungi oleh istri atau eluarganya dua kali dalam satu bulan dalam satu bulan dalam durasi 2 jam, di ruang kunjungan mereka bisa berkumpul bersama-sama, walaupun begitu hak ini tetap melalui tahapan uji kelayakan bagi narapidana yang bersangkutan.

Di Indonesia wujud dari conjugal visit diaplikasikan dalam bentuk untuk mendapatkan Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) yaitu berupa kesempatan berkumpul Bersama keluarga di tempat kediaman keluarganya selama 2x24 jam atau selama dua hari bagi wbp yang memenuhi syarat. Dalam hal ini sistem Conjugal Visit bukan hanya untuk pemenuhan terhadap hak atau kebutuhan dasar yang harus di dapatkan oleh Narapidana, akan tetapi juga sebagai pencegahan perilaku penyimpangan seksual (homoseksual) yang dilakukan oleh Narapidana.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan yakni bahwa terjadi penyimpangan seksual di lapas terhadap narapidana. Perilaku tersebut terjadi berdasarkan faktor dari dalam diri maupun dari luar seperti lingkungan lapas. Perilaku menyimpang lesbian dianggap suatu masalah karena akan menurunkan moralitas dan berbahaya bagi kelangsungan kehidupan. Perilaku menyimpang ini mewabah seperti virus dalam menularkan penyakit fisik dan psikis

## DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, I. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Agama dan Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Visual Terhadap Sikap Pasangan Sejenis di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Anak Wanita Tangerang*. 7(2). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v7i2.26>
- Febrya, I. W. V., & Elmirawati, E. (2017). Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas II A Pekanbaru. *Sisi lain Realita*, 2(2), 13–30. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2462](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2462)
- Kemur, S. G. C., Tendean, I., Rattu, A. J. M., Universitas, P., & Ratulangi, S. (2019). Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Manado. *Kesmas*, 8(3), 35–49.
- Mahendra, A. I. (2020). Analisis pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di lapas x. *Analisis Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana Di Lapas X*, 7(3), 641–654.

- Mashinta, D., Azza, A., & Suryaningsih, Y. (2015). Hubungan Stres Psikologis Dengan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas IIB Situ Bondo. *Hubungan Stres Psikologis Dengan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas IIB Situ Bondo*, 3, 103–111.
- Suhaila, E., Hidayati, R., & Parmono, B. (n.d.). Conjugal Visit Bagi Narapidana Untuk Memenuhi Kebutuhan Biologis. *Conjugal Visit Bagi Narapidana Untuk Memenuhi Kebutuhan Biologis*, 3, 1–3. [https://doi.org/10.19016/jcshokuriku.3.0\\_1](https://doi.org/10.19016/jcshokuriku.3.0_1)
- Yuniza. (2017). *Coping Seksual Pada Narapidana Muslimah Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Palembang*. <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/1321>